

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Definisi Laporan Keuangan**

Menurut Munawir (2002), “laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil operasi yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan”. Adapun Ikatan Akuntan Indonesia (2011) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan Keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Kasmir (2013), “laporan keuangan merupakan laporan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan pada suatu perusahaan yang terjadi pada saat ini atau saat periode yang akan datang”. Sedangkan, Harahap (2015) berpendapat bahwa “laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan”.

Berdasarkan penjelasan dari para tokoh, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan penyajian dari kondisi perusahaan pada periode tertentu yang memuat informasi mengenai kegiatan perusahaan. Laporan keuangan berguna bagi

pihak yang berkepentingan yaitu seperti manajemen, investor, pemerintah, dan pengguna laporan keuangan lainnya.

### **2.1.2 Komponen Laporan Keuangan**

Laporan keuangan diklasifikasikan atas beberapa jenis sesuai dengan informasi yang disajikan sesuai peruntukannya. Setiap laporan keuangan yang disajikan dapat menggambarkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan. Dari informasi tersebut pengguna laporan keuangan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan secara bagian maupun menyeluruh. Menurut Kasmir (2012), komponen laporan keuangan antara lain:

1) Laporan Laba Rugi

Laporan ini menyajikan pos-pos pendapatan dari penjualan, beban dari berbagai biaya, dan laba atau rugi yang diperoleh oleh perusahaan selama periode tertentu.

2) Laporan Perubahan Modal

Laporan keuangan yang memberikan informasi terkait perubahan modal perusahaan pada periode tertentu. Laporan ini menunjukkan perubahan modal yang terjadi dan penyebab perubahan tersebut terjadi.

3) Neraca

Laporan keuangan ini menyajikan akun aset, liabilitas, dan ekuitas yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada satu periode.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menggambarkan perputaran dana perusahaan baik kas masuk atau kas keluar.

### 5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Informasi yang tersaji pada catatan atas laporan keuangan ini adalah penjelasan terkait laporan keuangan sehingga informasi yang diberikan menjadi lebih jelas.

#### 2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK 1 2015, laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dan pembuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas pengguna sumber daya yang dipercayakan. Dengan demikian, laporan keuangan menyajikan informasi entitas meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik, dan arus kas perusahaan.

Secara rinci tujuan dari penyusunan laporan keuangan antara lain:

- 1) Memberi informasi terkait jenis dan jumlah harta perusahaan;
- 2) Memberi informasi terkait jenis dan jumlah kewajiban dan modal;
- 3) Memberi informasi terkait jenis dan jumlah pendapatan;
- 4) Memberi informasi terkait jenis dan jumlah pengeluaran;
- 5) Memberikan informasi atas perubahan harta, kewajiban, dan modal;
- 6) Merefleksikan kinerja manajemen perusahaan; dan,
- 7) Memberikan informasi atas catatan laporan keuangan.

Berdasarkan informasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki tujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada suatu

perusahaan secara efektif dan efisien sehingga dapat menjadi tolak ukur bagi pengguna laporan keuangan dalam menentukan keputusan pada setiap periode akuntansi.

## **2.2 Kinerja Keuangan**

### **2.2.1 Definisi Kinerja Keuangan**

Berdasarkan Fahmi (2011), “kinerja keuangan adalah suatu gambaran tentang situasi atau kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui bagaimana baik buruknya kondisi keuangan perusahaan yang dicerminkan melalui prestasi kerja pada periode tertentu”. Adapun menurut Sukhemi (2007), mengatakan bahwa “kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan”. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan sesuai dengan aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar sehingga dapat menunjukkan keadaan sebenarnya kinerja perusahaan tersebut. Kinerja keuangan dapat menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

### **2.2.2 Tujuan Kinerja Keuangan**

Ada beberapa tujuan dari kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir (2012), antara lain:

- 1) Mengetahui tingkat likuiditas.

Likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus diselesaikan.

2) Mengetahui tingkat solvabilitas.

Solvabilitas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan perusahaan tersebut saat dilikuidasi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

3) Mengetahui tingkat rentabilitas.

Rentabilitas atau profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4) Mengetahui tingkat stabilitas.

Tingkat stabilitas perusahaan dapat menunjukkan kemampuan untuk melakukan usahanya dengan stabil dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang serta beban bunga dan juga dividen tepat pada waktunya.

### **2.3 Analisis Rasio Keuangan**

Rasio keuangan, menurut Subramanyam dan Wild (2014), “analisis rasio keuangan merupakan bagian dari analisis bisnis terkait prospek serta risiko perusahaan untuk menentukan pengambilan keputusan secara terstruktur melalui analisis atas bisnis perusahaan, strategi, dan posisi kinerja keuangan”. Adapun menurut Munawir (2010), menyatakan bahwa “analisis rasio keuangan adalah rasio yang dapat menggambarkan hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain dengan cara analisa berupa rasio yang menunjukkan baik buruknya keadaan keuangan perusahaan apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang dijadikan sebagai standar”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan suatu analisis yang digunakan untuk menggambarkan hubungan tertentu antara satu elemen dengan elemen lainnya dalam suatu laporan keuangan. Analisis rasio keuangan adalah teknik analisis laporan keuangan dalam menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menghubungkan berbagai perkiraan pada laporan keuangan dalam bentuk rasio sehingga dapat menjelaskan kepada pengguna laporan keuangan untuk menentukan keputusan.

Menurut Fahmi (2014), analisis rasio keuangan memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Bermanfaat untuk dijadikan alat dalam menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- 2) Bermanfaat bagi manajemen sebagai acuan dalam membuat perencanaan.
- 3) Bermanfaat menjadi alat untuk evaluasi kondisi keuangan perusahaan.
- 4) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi kreditor karena menunjukkan potensi risiko yang akan dihadapi perusahaan.
- 5) Analisis rasio keuangan bermanfaat sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

### **2.3.1 Analisis Rasio Profitabilitas**

Perusahaan memiliki tujuan utama yang harus dicapai dalam melakukan operasi bisnisnya yaitu mendapatkan laba. Kinerja perusahaan dapat dinilai dari besar atau kecilnya laba yang diperoleh. Selain menggambarkan prospek di masa depan, laba juga dapat menjadi indikator dalam memenuhi kewajiban perusahaan.

Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014), “rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba atau keuntungan dalam suatu periode akuntansi”. Adapun menurut Munawir (2014), “ Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang berguna dalam menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan mencari sebuah keuntungan dari bisnis yang dijalankan sehingga dapat menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan.

Berikut jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan penulis dalam Karya Tulis Tugas Akhir:

1) Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor adalah rasio yang digunakan untuk menilai presentasi laba kotor terhadap pendapatan bersih. Rasio ini dapat menunjukkan efisiensi terhadap harga pokok penjualan. Marjin laba kotor dapat dihitung dengan presentasi laba kotor yang dibandingkan dengan penjualan. Laba kotor didapatkan dari selisih penjualan perusahaan dikurang dengan harga pokok penjualan

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih perusahaan merupakan alat untuk mengukur presentasi laba bersih perusahaan terhadap pendapatan bersih. meningkatnya laba bersih dari hasil pendapatan bersih akan menggambarkan semakin tingginya margin laba bersih. Rumus menghitung *gross profit margin* yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

### 3) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Rate of Return on Equity*)

Rasio ini menunjukkan pendapatan yang tersisa setelah pembayaran beban bunga. Hasil selisih pendapatan tersebut akan didistribusikan kepada seluruh pemegang saham perusahaan. *Rate on Return on Equity* merupakan alat untuk mengukur imbalan yang diperoleh para pemegang saham. Dengan demikian hasil perhitungan rasio tersebut dapat menggambarkan seberapa besar kontribusi ekuitas terhadap penciptaan laba bersih sehingga dapat diketahui perbandingan laba bersih terhadap setiap rupiah yang diinvestasikan. Rumus menghitung *rate on return on equity* sebagai berikut:

$$\text{Rate of Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

### 4) Marjin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

*Operating profit margin* merupakan instrumen yang dapat menunjukkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola laporan keuangan dengan mengukur laba operasi dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini dapat menggambarkan seberapa banyak laba yang dihasilkan dari penjualan setelah dikurang dengan beban operasi dan harga pokok penjualan. Rumus dalam menghitung margin laba operasi yaitu:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

### 2.3.2 Analisis Rasio Likuiditas

#### 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek uang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar perusahaan. Pengukuran rasio ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal yang cukup atau tidak dalam melunasi utang. Jika perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi maka menandakan kemampuan perusahaan tersebut semakin baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam menghitung *current ratio* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

#### 2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

*Quick ratio* adalah rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan. Persediaan tidak menjadi bagian perhitungan rasio ini karena dalam implementasinya diyakini bahwa persediaan memerlukan banyak waktu untuk dicairkan saat perusahaan tersebut harus memperoleh dana dengan cepat. Hasil perhitungan rasio ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek semakin tinggi apabila rasio cepat menunjukkan nilai yang besar. Untuk menghitung presentase *quick ratio* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

*Cash ratio* adalah rasio yang berguna untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam upaya untuk melunasi kewajiban lancar dengan menggunakan kas yang tersedia. Dengan kata lain rasio ini sebagai alat untuk menilai seberapa besar uang kas yang tersedia untuk melunasi utang jangka pendek. Hasil perhitungan rasio tersebut menunjukkan tinggi rendahnya kemampuan perusahaan dalam menggunakan kas tanpa menggunakan aset lancar lainnya dalam upaya memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### 4) Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)

Rasio perputaran kas merupakan alat untuk menilai tingkat modal kerja bersih perusahaan untuk membayar tagihan serta membiayai penjualan perusahaan. Untuk menentukan modal kerja bersih dapat ditentukan dari pendapatan bersih yang dibagi dengan kas dan setara kas. Manfaat rasio ini adalah dapat menunjukkan ketersediaan kas dalam membayar tagihan dan biaya terkait penjualan perusahaan. Tingkat efisiensi penggunaan kas dapat ditentukan dengan semakin tingginya rasio perputaran kas sehingga dapat menunjukkan perolehan keuntungan yang semakin besar dari kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus untuk menghitung *cash turnover ratio* yaitu:

$$\text{Cash Turnover Ratio} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Kas dan Setara Kas}}$$

## **2.4 Ritel Modern**

### **2.4.1 Definisi Ritel Modern**

Menurut Utami (2010), ritel merupakan semua kegiatan yang terlibat dalam penjualan barang dan jasa secara langsung kepada konsumen akhir yang bukan untuk penggunaan bisnis, namun sebagai penggunaan pribadi. Sedangkan menurut Berman dan Evans (2007) menyatakan bahwa ritel merupakan perangkat dalam aktivitas bisnis yang melakukan penambahan nilai terhadap produk dan layanan penjual kepada konsumen dalam upaya konsumsi perorangan maupun keluarga. Ritel diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu ritel tradisional dan ritel modern. Dasar yang menjadi pembeda ialah penekanan terhadap pengelolaannya. Ritel tradisional dikelola dengan metode tradisional atau sederhana sehingga penawaran barang belum beragam dan tidak menjangkau konsumen secara luas. Adapun jenis ritel modern yaitu menggunakan metode pengelolaan secara modern dengan memberikan penawaran barang dengan jangkauan yang luas.

Berdasarkan penjelasan para ahli, dapat disimpulkan bahwa ritel modern adalah sebuah pelayanan penjualan untuk konsumen pribadi atau keluarga yang berbentuk perkulakan dengan sistem mandiri dengan sistem penawaran barang yang beragam dan memiliki jangkauan luas. Perusahaan yang beroperasi pada sektor ritel modern akan mengikuti perkembangan teknologi dalam melakukan kegiatan usaha.

### 2.4.2 Jenis Ritel Modern

Ritel modern memiliki tiga jenis, yaitu:

1) Minimarket

Menurut Tambunan (2004), minimarket merupakan toko yang tergolong kecil dengan pengelolaan lebih modern dan jenis dagangan yang lebih banyak. Produk-produk dari minimarket menawarkan bahan pokok kebutuhan sehari-hari.

2) Supermarket

Menurut Pandin (2009), supermarket merupakan bentuk toko ritel dengan operasi yang relatif besar, berbiaya rendah, margin rendah, dan volume penjualan tinggi. Supermarket dirancang untuk menyediakan kebutuhan konsumen seperti daging, produk olahan, makanan kering, dan item-item *non food* seperti mainan dan majalah.

3) Hypermarket

Menurut Sopiah (2008) menyatakan bahwa hypermarket merupakan toko ritel yang mengadopsi kombinasi gerai dengan model *discount store*, supermarket, dan warehouse store diciptakan pada satu tempat. Barang yang ditawarkan meliputi produk grosiran, makanan dan minuman, material dan bangunan, furniture, dan perabot rumah tangga.